# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

### 2.1.1 *Earning Per Share* (EPS)

#### 2.1.1.1 Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2010:116) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

*Earning per Share* adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilaan usaha yang dilakukannya.

Menurut Irham Fahmi (2012:96), mendefinisikan *earning per share* sebagai berikut :

"Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 307) berpendapat

"Rasio Laba Per Lembar Saham ini menujukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba".

Menurut Zaki Baridwan (2008:443) mendefinisikan *Earning per Share* (EPS) sebagai berikut :

"*Earning per Share* (EPS) atau laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar".

Kasmir (2012:207) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

*Earning Per Share* menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 307) adalah "Rasio Laba Perlembar Saham ini menunjukan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba".

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bagian saham yang bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}}$$

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:66) mendefinisikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

> *"Earnings per share* adalah gambaran jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, para calon pemegang saham tertarik dengan Earnings per share yang besar karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan".

Sedangkan Eduardus Tandelilin (2010:365) mengartikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

*"*Laba Per Saham adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan".

Dari pengertian yang diuraikan tersebut diatas, rumus persamaan untuk *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Alasan menggunakan Earning Per Share menurut Eduardus Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa Earning Per Share diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan:

1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning per share* rasio untuk mengukur keuntungan yang diterima dari setiap per lembar saham nya.

### 2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Per share* adalah

1). Penggunaan hutang

Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2009 : 19) bahwa "Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham". Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

2). Laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)

Menurut Sutrisno (2009 : 255) "Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT=*Earning Before Interest and Tax*) apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama".

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

#### 2.1.1.2.1 Penyebab Kenaikan dan Penurunan *Earning Per Share* (EPS).

Menurut Brigham dan Houston (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) adalah :

1) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4) Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5) Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar,begitu pula sebaliknya.

### 2.1.2 Rasio Kas *(Cash Ratio)*

#### 2.1.2.1 Pengertian Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar – benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal ini perusaan tidak menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar. (Kasmir,2012:138)

Menurut Kasmir (2012:138) mendefinisikan rasio kas sebagai berikut:

"Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat

dikatakn rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusaahan untuk membayar hutang jangka pendeknya".

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Cash ratio} = \frac{\textit{Cash or cash equivalent}}{\textit{Current liabilities}}$$

Kas dan equivalennya dalam persamaan tersebut menunjukkan besarnya kas dan setara kas (giro dan simpanan lain yang pengambilannya tidak dibatasi oleh waktu) yang tercermin dalam neraca (sisi assets/ *current assets*). Sedangkan *current liabilities* menunjukan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi assets/ *current liability*)

Menurut Sutrisno (2009:216) mendefinisikan rasio kas sebagai berikut:

"Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatan bahwa *cash ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia.

**2.1.2.2 Likuiditas**

Menurut Subramanyam (2011:241) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Themin (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas".

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

> " Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

**2.1.2.3 Komponen-Komponen Likuiditas**

Menurut Subramanyam (2011:239) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Subramanyam (2012:273) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "1. Kas. Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
> 2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah

> AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas".

Sedangkan menurut Arfan (2009:202) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "Kas. Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli".

Menurut Subramanyam (2011:91) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Uang tunai atau kas (*cash*) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode sebelumnya. Arus kas bersih atau disebut arus kas, mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum tentu telah terjadi. Laporan arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha: operasi, investasi, dan pendanaan. Kas merupakan aset yang paling likuid serta menawarkan likuiditas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan melibatkan konversi kas menjadi berbagai aset (seperti persediaan) yang digunakan untuk menghasilkan piutang dari penjualan kredit. Siklus operasi menjadi lengkap saat kas kembali ke perusahaan melalui proses penagihan yang memungkinkan dimulainya siklus operasi baru. Analisis laporan keuangan

mengakui bahwa akuntansi akrual, dimana perusahaan mengakui pendapatan saat dihasilkan dan beban saat terjadi, berbeda dengan akuntansi berbasis kas. Kas digunakan untuk membayar utang, mengganti peralatan, memperluas fasilitas, dan membayar dividen. Dengan demikian, analisis arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan berikut sumber operasi, investasi, dan pendanaan. Analisis ini membantu kita menilai likuiditas karena likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas.

### 2.1.2.4 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2013:129) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas merupakan analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya".

Berdasarkan pengertian dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo yang telah ditentukan.

Menurut Kasmir (2013:130) tentang rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu".

Menurut Kasmir (2013:132) tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancer secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan anatara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2013:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

"Rasio lancar atau (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Sumber: Kasmir (2013:135)

Aktiva lancar (*current asset*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

*2.* Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat (quick ratio) atau rasio sangat lanacar atau acid test rasio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara

dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\textit{Quick ratio (Acid test Ratio)} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2013:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2013:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan

membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2013:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

### 2.1.3 Dividen Kas/Tunai

#### 2.1.3.1 Pengertian Dividen Kas/Tunai

Menurut pendapat Eduardus Tandelilin (2010:32-34) mendefinisikan dividen tunai sebagai berikut :

"Dividen kas adalah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk rupiah. Dividen jenis ini paling umum dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham".

Menurut pendapat Lukman Syamsuddin (2011:30) mendefinisikan dividen tunai sebagai berikut :

"Dividen merupakan distribusi dari income yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham".

Menurut pendapat Sutrisno (2012:266) mendefinisikan dividen tunai sebagai berikut :

*"Cash Dividend* merupakan bagian laba yang dibagikan kepada pemegang saham".

Menurut pendapat Sundjaja (2003:380) menyatakan bahwa : "Dividen tunai adalah sumber dari aliran kas untuk pemegang saham dan memberi informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan akan datang".

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2007:270) menyatakan bahwa

"Dividen merupakan rasio yang menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Rasio tersebut menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai".

$$\text{Dividen Kas} = \frac{\text{Total Dividen Kas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \text{ x100\%}$$

Dari kutipan diatas dapat dikatakan bahwa dividen tunai adalah aliran tunai emiten pada investor sebagai ditribusi laba emiten kepada para pemegang saham. Batasan pembayaran *cash dividend* hanya dapat dibayarkan dengan ketersediaan kas. Jadi kekurangan kas di dalam bank dapat membatasi pembayaran dividen.

### 2.1.3.2 Faktor-faktoir yang mempengaruhi Dividen Tunai

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dividen Tunai adalah sebagai berikut:

1. *Return On Investment* (ROI)

2. *Cash Ratio*

3. *Debt to Total Asset* / DTA

4. *Earning Per Share*

5. *Cash Devident Pay Out Ratio*

### 2.1.3.3 Pengertian Dividen

Deviden (*dividend*) adalah pembagian aktiva perusahaan kepada para pemegang saham perusahaan. Deviden dapat dibayar dalam bentuk uang tunai (kas), saham perusahaan, ataupun aktiva lainnya. Semua deviden haruslah diumumkan oleh dewan direksi sebelum deviden tersebut menjadi kewajiban perusahaan. (Henry Simamora, 2000:423)

Ada pula yang mengatakan deviden merupakan pendistribusian laba kepada pemegang saham, secara pro rata menurut kelas/kelompok surat berharga, dan dibayarkan dalam bentuk uang, saham, scrip, atau produk atau property perusahaan, walaupun ini jarang terjadi. (Syahrul dan Nizar, 2000:307).

### 2.1.3.4 Jenis Dividen

Menurut Zaki Baridwan (2004:233), deviden yang dibagikan bisa berbentuk (1) uang tunai, (2) aktiva (selain kas dan saham sendiri), (3) saham baru.

1. Deviden yang Berbentuk Uang

Pembagian deviden yang paling sering dilakukan adalah dalam bentuk uang. Para pemegang saham akan menerima deviden sebesar tarif per lembar

dikalikan jumlah lembar yang dimiliki. Keputusan pembagian deviden diambil dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Apabila dalam pembagian deviden disebutkan bahwa deviden yang dibagikan itu sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal, deviden seperti itu disebut deviden likuidasi. Perusahaan yang membagikan deviden likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya, misalnya dalam bentuk *joint ventures*. Karena usaha perusahaan akan dihentikan maka tidak perlu memperbesar modal. Pemegang saham yang menerima deviden likuidasi mencatatnya sebagian sebagai penghasilan dan sebagian lagi sebagai pengembalian modal.

2. Deviden yang Berbentuk Aktiva (Selain Kas dan Saham Sendiri)

Deviden yang dibagikan kadang-kadang tidak berbentuk uang tunai, tetapi berupa aktiva seperti saham perusahaan lain atau barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi deviden tersebut. Pemegang saham yang menerima deviden seperti ini mencatat dalam bukunya dengan jumlah sebesar harga pasar yang diterimanya.

3. Deviden Saham (*Stock Dividend*)

Penerimaan deviden dalam bentuk saham dari perusahaan yang membagi saham tersebut disebut deviden saham. Bagi pemegang saham, deviden seperti ini berarti penambahan jumlah lembar saham tanpa ada pengeluaran baru. Jadi jumlah lembarnya bertambah tetapi harga perolehannya tetap. Saham yang diterima sebagai deviden bisa berbentuk saham yang sama dengan yang dimiliki atau saham jenis yang lain. Apabila deviden saham yang diterima itu sejenis dengan saham yang dimiliki, berarti jumlah lembarnya bertambah banyak sedangkan harga perolehannya tetap, dalam arti tidak ada kenaikan nilai buku. Deviden

seperti ini tidak dijurnal, tetapi hanya memo untuk menunjukan kenaikan jumlah lembar saham. Penjualan saham sesudah adanya penerimaan deviden saham akan dibebani dengan harga pokok saham yang baru.

Apabila deviden saham yang diterima berupa saham yang berbeda dengan saham yang dimiliki, maka harga pokok saham yang dimiliki dibagikan kepada tiap macam saham dengan dasar nilai relatifnya.

Pada waktu pengumuman deviden ada beberapa jenis tanggal yang perlu diperhatikan yaitu: (Ang,2007) .

1. Tanggal Pengumuman (*Announcement Date*)

Tanggal pengumuman deviden merupakan tanggal resmi pengumuman oleh emiten tentang bentuk dan besarnya serta jadwal pembagian deviden yang akan dilakukan.

2. Tanggal cum-deviden (*Cum-Dividend Date*)

Tanggal cum-deviden merupakan tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan deviden baik deviden tunia maupun deviden saham.

3. Tanggal ex-deviden (*E-Dividend Date*)

Tanggal dimana perdagangan saham tersebut sudah tidak melekat lagi hak untuk memperoleh deviden.

Tanggal pencatatan dalam daftar pemegang saham (*Date Of Record*)

Tanggal dimana seorang harus terdaftar sebagai pemegang saham perusahaan publik ataun emiten, sehingga ia mempunyai hak memperoleh deviden yang diperuntukan bagi pemegang saham.

5. Tanggal pembagian (*Payment Date*)

Tanggal pembagian adalah tanggal dimana deviden dibayarkan kepada investor.

### 2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1**
**Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Pengarang | Judul | Hasil | Sumber |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Amyas, Muhammad Arfan, Hasan Basri | Pengaruh *quick ratio, Earning per share*,dan *Return on Investment* terhadap Dividen kas pada Perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek. | *Earning per share* secara parsial berpengaruh secara positif terhadap Dividen kas. | Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala<br>ISSN 2302-0164 Volume 3, No. 1, Februari 2013 |
| 2 | Sumani | Analisis *pengauh Return on Equity, Curren Ratio, Debt To Total Asset* dan *Earning Per Share* pada perusahaan non jasa keuangan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia | Hanya EPS yang berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap dividen kas | Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 10 No 1 Maret 2012 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3. | Sulastri,Harmadi | Analisis pengaruh *return on invesment, Cash Ratio Current ratio, Debt total asset, Earning per share* dan *Invesment opportunity set* terhadap Dividen kas (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2004-2006) | Hasil ini menunjukan bahwa secara simultan dan parsial pengaruh *return on invesment, Cash Ratio Current ratio, Earning per share* dan *Invesment opportunity* berpengaruh signifikan terhadap dividen kas sedangkan *Debt total asset* tidak berpengaruh terhadap dividen kas | Fokus Manajerial<br>Vol 7,No. 1,2009: 57-63 |
| 4. | Martyanto Wahyu Daryoko Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Semarang Ardiani Ika S | Anlisi faktor – faktor yang mempengaruhi Dividen Kas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap dividen kas yaitu ROI dan EPS. | SOLUSI ISSN 1412-5331 Vol. 8 No. 4 \| Halaman 21-35 |
| 5. | Mavis Crossland, Michael Dempsey, and Peter Moizer | *The Effect of Cum- to Ex- Dividend Changes on UK Share Prices* | *An alternative view would be that a high P/E ratio company has a low earnings per share and hence is likely to-have dividend* | *Journal Accounting and Business Research*<br>Volume 22, Issue 85, 1991 |
| 6. | Darvil , Abdullah Rakhman, Brastoro | Pengaruh arus kas operasional, laba bersih dan *Cash ratio* terhadap Dividen kas perusahaan – perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di BEI periode | *Cash Ratio* (CR) cukup bukti berpengaruh positif tidak signifikan terhadap dividen kas. | Manajemen Keuangan<br>ISSN: 0854 – 8153<br>Volume 19 No. 1 Maret |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | 2008-2010 | | 2012 |
| 7. | Sri Hasnawati, Novi Septriana | Faktor – faktor yang mempengaruhi Dividen Tunai pada Industri Roko yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2007 | *Cash Ratio*, ROI dan DTA berpengaruh positif terhadap Besarnya pembagian dividen tunai. | Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan, ISSN 1411 - 9366 Volume 4 No.2, Januari 2008 |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut umar sekaran dalam buku sugiyono (2009 : 65), definisi kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting".

Menurut Jogiyanto (2011:5), Pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi.

Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk melakukan investasi. (Fahmi,2012:54) Keberadaan pasar modal di suatu Negara bisa menjadi suatu acuan untuk melihat tentang bagaimana kegairahan atau dinamisnya bisnis Negara yang bersangkutan dalam menggerakan berbagai kebijakan ekonominya seperti kebijakan fiscal dan moneter.

Selanjutnya (Fahmi,2012:3) Investasi pada hakikatnya penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. (Jogiyanto Hartono,2008:4) Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain :Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

Menurut Sutrisno (2009:267) Kesempatan investasi juga yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:154), *earnings per share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Menurut Susan Irawati (2006:27) Cash Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang

segera harus dipenuhi dengan yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.Rasio standar dari Cash Ratio adalah 100% atau 1:1.

Salah satunya dividen dapat dibayarkan dalam bentuk dividen tunai (*cash dividen*). Dividen tunai atau *cash dividen* merupakan pembayaran dividen dalam bentuk uang tunai, umumnya investor dalm penerimaan dividen lebih menginginkan perusahaan melakukan pembayaran dividen dalam bentuk tunai, hal ini dikarenakan pembayaran dividen dalam bentuk tunai akan mengurangi risiko ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasi pada suatu perusahaan (Fahmi, 2012 : 83)

Menurut Sutrisno (2009 : 267 ) Cash Dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan.

### 2.2.1 Keterkaitan *Earnings Per Share* (EPS) dengan Dividen Tunai

Menurut Brigham (2010:196) keterkaitan *earnings per share* dan dividen tunai sebagai berikut :

> "Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham".

Menurut Sutrisno (2008 : 267) keterkaitan antara dividen tunai dan *earnings per share* yang diungkapkan oleh

> "Jika tingkat *Earnings Per Share* atau keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi, maka informasi ini dapat dijadikan suatu sinyal bagi

> pemegang saham bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang sehingga tingkat dividen yang akan diterima pemegang saham akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* perusahaan maka semakin tinggi pula *Dividend Cash* perusahaankarena dividen yang dibagikan kepada pemegang sahammengalami peningkatan".

Pengaruh pendapatan perlembar saham terhadap dividen kas menurut Garrison Noreen (2001:787) mengungkapkan :

> "Investor membeli saham dengan harapan memperoleh kembalian baik dalam bentuk dividen maupun peningkatan nilai saham di masa yang akan datang. karena earnings menjadi dasar untuk pembayaran dividen dan menjadi dasar untuk peningkatan nilai saham di masa mendatang".

Pendapatan Perlembar Saham terhadap Dividen Kas dijelaskan oleh Sartono (2001) dalam penelitiannya menjelaskan :

> "Total keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Total keuntungan tersebut diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap jumlah lembar saham yang beredar. Laba bersih yang diperhitungkan tersebut setelah dikurangi dengan dividen untuk para pemegang saham prioritas atau minoritas (Preffered Stock). Semakin besar laba bersih setelah pajak, maka pendapatan dividen kas perlembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham bisa juga semakin besar".

Dari beberapa pendapat diatas dikatakan bahwa pendapatan perlembar saham (EPS) dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan perlembar saham akan semakin baik untuk perusahaan, berarti keuntungan perusahaan semakin besar.

### 2.2.2 Keterkaitan *Cash Ratio* (CR) dengan Dividen Tunai

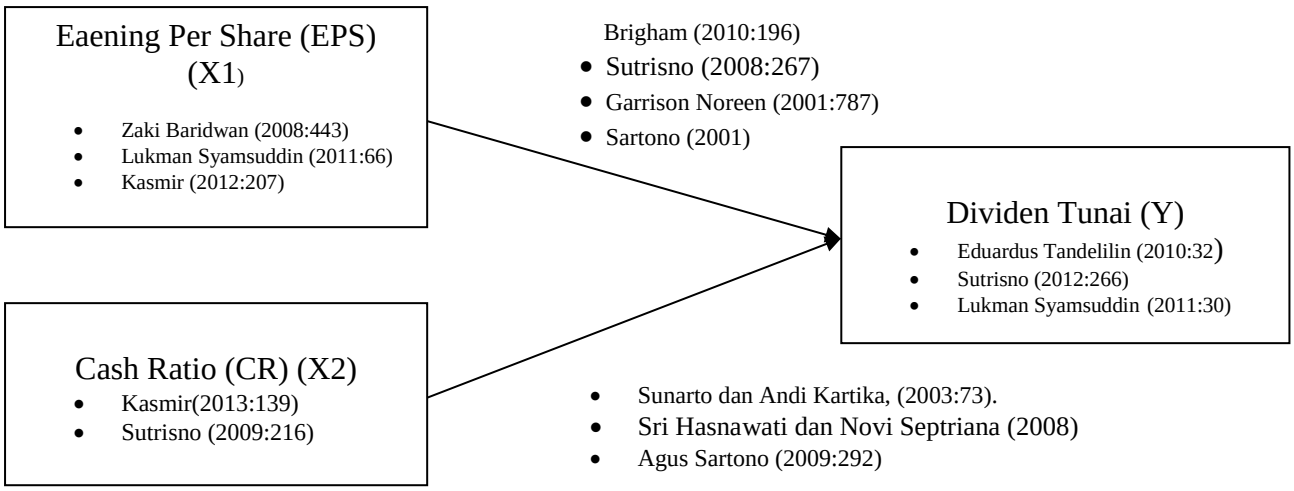
Menurut Sunarto dan Agus Sartono (2009:292) keterkaitan antara rasio kas dan dividen tunai sebagai berikut :

"Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen."

Menurut Sunarto dan Andi Kartika, (2003:73) keterkaitan antara rasio kas dan dividen tunai sebagai berikut :

"Dengan semakin meningkatnya cash ratio juga dapat meningkatkan keyakinan investor untuk memperoleh dividen kas".

Menurut Sri Hasnawati dan Novi Septriana (2008) keterkaitan antara rasio kas dan dividen tunai sebagai berikut: "Dengan semakin meningkatnya *cash ratio*, juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk perusahaan membayar *cash dividend* yang diharapkan oleh investor".




**Gambar 2.2**
**Skema Penelitian**

## 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64),

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

$H_1$ : *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Dividen Tunai.

$H_2$ : *Cash Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Dividen Tunai.

$H_3$ : *Earning per Share* (EPS) dan *Cash Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Dividen Tunai.